

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, dua individu atau lebih dapat saling bertukar informasi, bertukar pikiran, dan saling memahami suatu pesan dari satu orang ke orang lain, bahkan lebih atau kelompok. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi dari pihak lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi sosial, salah satunya dengan berkomunikasi. Bahkan sedari lahir manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan maksud ataupun keinginannya, seperti pada seorang bayi yang menangis karena merasa lapar, haus, ingin buang air, dan sebagainya, adalah salah satu bentuk penyampaian pesan kepada orangtuanya. Seiring dengan bertambahnya usia bayi tersebut maka bertambah pula kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama. Sedikit dari banyaknya anak yang lahir di dunia

¹ Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya, hlm. 81

ternyata terlahir dengan keterbatasan dan memiliki hambatan dalam pertumbuhannya, baik secara fisik, mental, dan kecerdasan intelegensinya. Anak - anak inilah yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Seorang anak dikatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya memiliki penyimpangan dari anak pada umumnya, (bisa kurang atau melebihi anak pada umumnya). Dan penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam aktivitas kesehariannya, karena hambatan itulah seorang anak membutuhkan pelayanan khusus. Salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus karena lemah dalam kecerdasan intelektual biasa kita dengar dengan istilah penyandang “tunagrahita”.

Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan perkembangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.² Di Indonesia sendiri “tunagrahita” memiliki istilah keterbelakangan mental. Dimana tingkat kecerdasan jauh di bawah anak-anak normal pada umumnya, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Demikian pula dengan definisi mengenai tunagrahita ada bermacam - macam dan salah satu definisi yang dikenal adalah definisi dari AAMD 1983 melalui Mohamad Amin: *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental*

² Rahardja, Djaja. 2006. “*Pengantar pendidikan*”. Jepang: Universitas of Tsukuba.hlm. 52

*period.*³ Definisi tersebut menandakan bahwa dalam memandang ketunagrahitaan tidak hanya berdasarkan satu aspek misalnya hanya segi kecerdasan saja yang rendah tetapi harus melihat hal-hal lain seperti adanya ketidak mampuan dalam tingkah laku penyesuaian dan masa terjadinya. Ketiga hal itu harus dimiliki oleh seorang anak barulah ia dikatakan tunagrahita.

Merujuk dari beberapa kasus anak dengan penyandang tunagrahita seringkali kurang diterima di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan anak dengan tunagrahita ini sering menampilkan tindakan yang salah saat berinteraksi dengan orang lain, tak jarang dari mereka menggunakan bahasa yang kasar, atau tindakan yang tidak sopan. Namun mereka sendiri sebenarnya tidak mengetahui maksud kata atau kalimat yang sudah diutarakan. Bahkan mereka sering merasa tidak menyesal dengan tindakan atau saat melakukan kesalahan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan mereka tidak berpikir bahwa tindakan yang sudah mereka lakukan adalah salah. Beberapa contoh masalah ini mengindikasikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelegensi mempengaruhi kecakapan mereka dalam melakukan hubungan sosial.

Keterbatasan intelegensi yang ada pada anak tunagrahita sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial dan kemandirian anak. Oleh sebab itu, penyandang tunagrahita memerlukan perhatian dan pendidikan khusus untuk mengembangkan daya kreatifitas

³ Amin, Mohammad. 1995 "*Ortopedagogik Tunagrahita*". Jakarta: P2TG Dirjen Dikti Depdiknas. hlm.16

dan pemikiran mereka. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Salah satu lembaga kemanusiaan yang sadar akan pentingnya penanganan dan pelayanan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus adalah Yayasan Sayap Ibu, yang juga memiliki cabang di wilayah Yogyakarta.

Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta fokus memberikan pola asuh secara khusus pada anak berkebutuhan khusus yang sudah tidak memiliki keluarga, serta memberikan hak pendidikan yang layak guna mengasah keterampilan mereka melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda yang masih satu lingkup dengan Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta. Salah satu fokus utama pada pembinaan Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta ini adalah pembentukan karakter mandiri.

Pentingnya kemandirian bagi anak penyandang tunagrahita agar kedepannya anak mampu melakukan aktivitas sederhana sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara terus menerus. Karena salah satu ketidakmampuan pada anak tunagrahita adalah dalam perilaku adaptif, contohnya seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, adaptasi, keterampilan sederhana. Sehingga untuk meningkatkan

kemampuan tersebut diperlukan program pengembangan diri yang diajarkan oleh guru dan orangtua asuh kepada anak tunagrahita melalui komunikasi interpersonal yang baik.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dan pembinaan yang dilakukan oleh orangtua asuh kepada anak penyandang tunagrahita. Melalui komunikasi antarpribadi yang baik dan tepat dengan anak tunagrahita membuat anak merasa lebih dekat dengan guru dan orang tua asuhnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi pada pihak lain yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dengan anak penyandang tunagrahita dalam membangun karakter yang mandiri.

Dipilihnya Yayasan Sayap Ibu yang berlokasi di wilayah Yogyakarta, sebagai objek penelitian, karena Yayasan ini memiliki panti binaan dan sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus, dengan fokus utama membangun karakter mandiri serta mengembangkan daya kreatifitas dan pemikiran mereka. Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta dalam membangun karakter mandiri pada anak penyandang tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah: Bagaimana komunikasi interpersonal

untuk membangun kemandirian pada anak penyandang tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta pada tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal melalui *keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan* dalam membangun kemandirian pada anak tunagrahita yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Komunikasi Interpersonal, Khususnya terkait proses dan penerapan komunikasi interpersonal dalam membangun kemandirian pada anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan perolehan informasi tentang komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) khususnya komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita. Dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat atau melaksanakan komunikasi antar pribadi dalam menangani dan membangun karakter mandiri pada anak tunagrahita.

E. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini peneliti akan menjabarkan beberapa teori yang mendasari dari penelitian ini, dan kemudian akan dibahas selanjutnya di Bab II. Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konsep operasional sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun *nonverbal*.⁴ Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

2. Anak Tunagrahita

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan secara signifikan berada di bawah rata-rata pada umumnya dan disertai dengan hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan

⁴ Mulyana, Deddy. *Op.Cit.* Hlm 73.

termanifestasi selama periode perkembangan. Di Indonesia anak-anak tersebut dikenal dengan istilah Tunagrahita (PP No. 72/91) dan istilah - istilah lainnya adalah: *mentally retarded, mental retardation, intellectually disabled, mentally handicapped*.

Salah satu definisi mengenai tunagrahita yang menggambarkan keadaan anak sesungguhnya dikemukakan oleh American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip dari Moh Amin (1995):

“Mental retardation refer to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during the developmental period”.⁵

Definisi tersebut menandakan bahwa dalam memandang ketunagrahitaan tidak hanya berdasarkan satu aspek misalnya hanya segi kecerdasan saja yang rendah tetapi harus melihat hal-hal lain seperti adanya ketidak mampuan dalam tingkah laku penyesuaian dan masa terjadinya. Ketiga hal itu harus dimiliki oleh seorang anak barulah dapat dikatakan tunagrahita.

3. Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari ketergantungan⁶ Selanjutnya Benson dan Grove sendiri menjelaskan bahwa yang di

⁵ Moh, Amin. 1995. *Ortopedagogik Tunagrahita*, Jakarta: P2TG Dirjen Dikti Depdiknas hlm.16

⁶ Chaplin, C.P. 1995. (*Terjemah : Kartini Kartono*) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 29

maksud dengan kemandirian adalah kemampuan individu untuk memutuskan sendiri dan tidak terus menerus berada dibawah kontrol orang lain⁷. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan dengan hal itu M. Ali dan Asrori (2004) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada. Faktor intrinsik seperti kematangan individu, tingkat kecerdasan dan faktor ekstrinsik adalah hal-hal yang berasal dari luar diri anak seperti: perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat.⁸

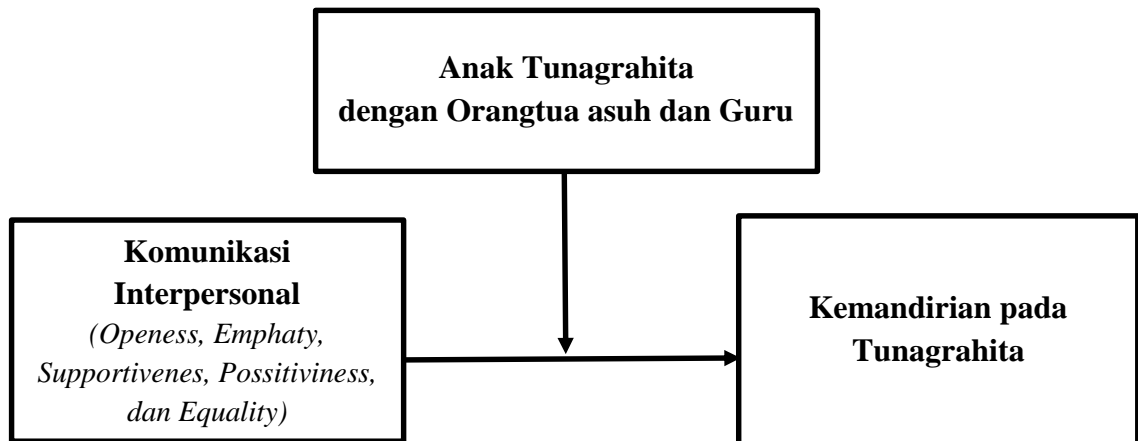
F. Kerangka Konsep

Dalam sebuah penelitian kerangka konsep ini sangatlah penting, terutama untuk memudahkan bagi para pembaca dalam menelaah, mengkaji alur penulisan. Dalam penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang komunikasi interpersonal pada anak tunagrahita dalam membangun

⁷ Benson, Nigel C & Simon Grove (Alih bahasa: Medina Chodijah). 2000. *Mengenal Psikologi for Beginners*. Bandung: Mizan. Hlm. 72

⁸ Ali M & M. Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 118

kemandirian dalam kurun waktu 2 bulan Agustus - September 2019, di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta:



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang atau perilaku yang dapat diamati.⁹ Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data aktual dan rinci mengenai gejala yang terjadi, untuk kemudian mengidentifikasi masalah dan cara orang lain menghadapi kondisi tertentu dan selanjutnya mempelajari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁰ Disini peneliti akan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian untuk

⁹ Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.4

¹⁰ Jalaluddin, Rakhmat. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 25

mengamati kegiatan sehari - hari terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta agar mendapatkan gambaran nyata.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau informan penelitian adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang selengkap - lengkapnya, dan berkaitan dengan fokus yang diteliti, sehingga diakui akan keabsahannya¹¹. Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah anak dengan penyandang tunagrahita (ringan) yang ada di yayasan sayap ibu, orang tua asuh dan guru pengajar yang ada di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta. Sedangkan, Objek pada penelitian ini adalah Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Pemilihan guru dan orangtua asuh didasarkan pertimbangan yaitu memiliki kedekatan dengan anak tunagrahita. Sedangkan anak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dengan dasar pertimbangan yaitu sedang menempuh pendidikan di SLB Daya Ananda, dapat diajak berkomunikasi dan komunikasinya dapat dipahami oleh peneliti. Dan berikut data informan dalam penelitian ini:

- a. Nama : Devi Puspitasari, S.Pd
- Jabatan : Kepala Panti II Yayasan Sayap Ibu,
Yogyakarta

¹¹ Moleong, Lexy J. *Op.Cit.* Hlm.19

- b. Nama : Wiji Lestari
Jabatan : Wali Kelas XII SLB Daya Ananda
- c. Nama : Tris Mulyana
Jabatan : Wali Kelas XI SLB Daya Ananda
- d. Nama : Pramudjito
Status : Anak Tunagrahita 1 (Kelas XII)
- e. Nama : Mira Cipta Lestari
Status : Anak Tunagrahita 2 (Kelas XI)

3. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai Agustus - September 2019 di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, dan SLB Daya Ananda di Jalan Ukrim RT. 07 / RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Kadirojo II, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang akurat diperlukan adanya data yang tersusun dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut;

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data pertama di lapangan. Data primer diperoleh dengan metode sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber mulai dari pengurus yayasan, guru atau pengajar di SLB Daya Ananda, serta anak penyandang tunagrahita yang ada di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta. Teknik wawancara berbeda dengan percakapan sehari - hari. Perbedaannya, dalam proses wawancara, *interviewer* dan informan biasanya belum saling kenal. Dimana pewawancara adalah pihak yang akan terus bertanya kepada informan.¹² Dalam wawancara ini, informan yang digunakan harus bersifat *informed consent*. Dan selama proses wawancara berlangsung peneliti harus bersikap netral, agar proses wawancara berjalan dengan baik, dan tidak boleh memaksakan pandangan atau pendapat informan. Wawancara harus bersifat terarah dan terstruktur serta dengan metode yang mendalam (*indepth interview*) dengan pihak - pihak yang terkait dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan pada penelitian ini.

2) Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau

¹² Nanang Martono. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep - Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.126

kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹³ Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung dan keikutsertaan peneliti dalam proses interaksi dan komunikasi dengan anak tunagrahita di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah benda atau objek yang memiliki karakteristik berupa teks tertulis.¹⁴ Dokumentasi juga bisa berupa foto atau gambar, buku harian, rekaman, atau video, hasil karya, laporan dan undang - undang. Pada penelitian ini, dokumentasi didapat dari foto, gambar dan dokumen pribadi yang dimiliki oleh Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta untuk kemudian diamati proses komunikasi antar pribadi antara guru maupun pihak panti II saat berjalannya proses penelitian, menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

B. Data Sekunder

Dapat diperoleh, melalui:

¹³ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta. Hlm.64

¹⁴ Nanang Martono. *Op.cit* Hlm. 80

- a. Studi kepustakaan, yaitu proses memperoleh data atau informasi yang menyangkut masalah yang akan diteliti melalui penelaah buku, jurnal dan karya tulis lainnya.
- b. Studi lapangan adalah pengumpulan data atau informasi melalui kegiatan penelitian langsung turun ke lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁵

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap,¹⁷ sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lokasi penelitian¹⁸.

¹⁵ Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT Grasindo. Hlm.206

¹⁶ Moleong, Lexy J. *Op.Cit.* Hlm.103.

¹⁷ Sugiyono. *Op.Cit.* Hlm 246

¹⁸ Djunaidi Ghony. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm.307

Dalam penelitian ini peneliti melakukan. Reduksi data dengan cara memilah data-data yang diperoleh baik yang berasal dari data primer maupun data sekunder. Data yang dipilih merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu berkaitan dengan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada anak penyandang tunagrahita dalam membentuk karakter yang mandiri, di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta. Dan data-data yang tidak sesuai dengan penelitian tersebut tidak digunakan.

b. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁹Setelah data direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat terkait komunikasi antar pribadi pada anak penyandang tunagrahita, untuk membangun karakter yang mandiri. Untuk kemudian dianalisis guna untuk mendapatkan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan guna memperoleh inti bahasan dari penelitian terkait komunikasi antar pribadi pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter mandiri di Yayasan Sayap Ibu, Yogyakarta.

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 308